

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontekstualisasi Secara Umum

Kontekstualisasi adalah suatu proses dalam menghubungkan suatu pesan dengan mempertimbangkan konteks budaya. Istilah kontekstualisasi digumuli dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam seperti apa seharusnya orang Kristen berteologi dalam konteks dan lingkungannya secara utuh karena pada pandang yang lain kontekstualisasi diartikan sebagai sebuah refleksi yang ideal dari setiap umat Kristen dalam konteks hidupnya berdasarkan Injil Yesus Kristus. Maksudnya bagaimana Injil yang sempurna disampaikan agar dapat menciptakan keselarasan yang muncul dari refleksi teologi dari si penerima Injil (dari hakikat dirinya yang utuh secara pribadi, kelompok, budaya, dan sosial) dan keutuhan pandangan kepada setiap orang dalam konteksnya.¹³

Menurut Eka Darma Putra dalam teorinya mengemukakan dengan tegas tentang teologi kontekstualisasi yang merupakan teologi itu sendiri maksudnya teologi hanya dapat dikatakan jika konteksnya benar-benar kontekstual karena pada dasarnya teologi merupakan suatu usaha untuk menghubungkan secara

¹³Iswara Rintis Purwantara, *Prapenginjilan* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 172.

dialektis yang kreatif secara esensial antara teks dan konteks serta kerygma yang umum dengan kenyataan hidup yang kontekstual.¹⁴

Menurut Jhon Titaley kontekstualisasi adalah suatu hal yang dapat terjadi ketika manusia menyadari dan mengerti akan kehidupannya bahwa dalam setiap hal yang dilakukan harus menghadirkan Tuhan.¹⁵ Menurut Bruce J. Nicholls kontekstualisasi adalah suatu terjemahan tentang isi kerajaan Allah yang tidak berubah secara verbal dan berharga bagi orang-orang dalam setiap kebudayaan¹⁶ Jadi dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi merupakan suatu cara yang dapat dilaksanakan untuk memahami pesan keagamaan sesuai dengan konteks kehidupan manusia.

B. Kontekstualisasi Dalam Perspektif Alkitab

Kontekstualisasi adalah suatu proses untuk membangun amanat Alkitab berdasarkan situasi dan kondisi. Kontekstualisasi juga merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pesan Injil dengan relevan yang dapat dipahami dalam konteks budaya, sosial dan kehidupan. Istilah kontekstualisasi tidak hanya mengacu pada kebudayaan namun juga tertuju pada perkembangan modern.¹⁷

¹⁴Yakub Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi Suatu Pengantar* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2007), 2–3.

¹⁵Dinda Grasya Siarlitas Putirulan, "Study Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pembangunan Pelayanan" (UKSW, 2015), 6.

¹⁶David J. Hasselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 132.

¹⁷B. F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 153.

1. Kontekstualisasi Perjanjian Lama

Kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama adalah dasar penting tentang kontekstualisasi Alkitab secara menyeluruh.¹⁸ Dalam Perjanjian Lama arti kontekstualisasi terdiri dari tiga pokok penting. Yang pertama kontekstualisasi sebagai pernyataan Diri Allah sebagai pencipta. Sangat jelas dalam Kejadian 1 tentang Allah yang menyatakan diri sebagai Pencipta yang merupakan sebuah bukti bahwa Allah adalah penggerak utama dalam kontekstualisasi. Allah sebagai Pencipta telah menciptakan manusia secara kreatifitas untuk berbudaya dengan kerangka budaya manusia yang berbalik memandang kepada Allah. Hal itulah yang menciptakan dialektik unik dalam menghubungkan Allah sebagai Pencipta dengan manusia sebagai yang diciptakan. Jadi dapat diuraikan bahwa kontekstualisasi memiliki fungsi pokok utama perjumpaan (komunikasi) antara Allah dengan manusia melalui kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia (budaya) dalam menyatakan tujuan-Nya sehingga manusia dapat memahami dan berupaya untuk membangun hubungan dengan Allah melalui suatu hal dalam dirinya.¹⁹

Kedua kontekstualisasi sebagai mandat budaya, dalam Kejadian 1:28-30 menggambarkan tentang teologi dalam suatu konteks yang dapat terjadi ketika terdapat hubungan intim antara Allah dengan manusia (manusia yang

¹⁸Yuliana Anouw, *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategi Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat Dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2024), 316.

¹⁹Yakub Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi Suatu Pengantar*, 12–13.

telah ditebus). Hal ini menekankan tentang sebuah mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk memenuhi dan menguasai dunia sebagai bentuk respon manusia dalam berbudaya. Dalam mandat itu manusia memiliki wewenang dalam mempergunakan segala kemampuannya sebagai yang diberi mandat dan Allah juga sebagai pemberi mandat memiliki wewenang untuk mengontrol manusia dalam menjalankan mandat yang diberikan agar didalamnya tidak terdapat sebuah cara berteologi dalam konteks absah Alkitabiah.²⁰

Ketiga tentang berkat Allah: dinamika kontekstualisasi. Dalam (Kej. 1:28; 2:3) menggambarkan tentang Allah yang mengukuhkan segala hasil ciptaan-Nya dengan berkat-Nya yang semuanya mencerminkan tentang kemuliaan-Nya. Segala ciptaan Allah yang digambarkan tersebut sebagai konteks sejarah budaya masyarakat sebagai tahap awal menuju kontekstualisasi sebab berkat Allah kepada seluruh ciptaan-Nya itu tetap berlaku. Jadi Alkitab Perjanjian Lama secara tegas memperlihatkan bagaimana perjanjian tentang berkat Allah itu bekerja secara dinamis.²¹

2. Kontekstualisasi Perjanjian Baru

Perjanjian Baru adalah kelanjutan dari kontekstualisasi Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru kontekstualisasi adalah komunitas dari perjanjian Lama karena itu kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru

²⁰Ibid., 14–15.

²¹Ibid., 16.

didiskusikan dalam dua konsep yaitu ide tentang inkarnasi Firman dan ide tentang refleksi peserta budaya dalam suatu konteks.²² Inkarnasi berarti menjadi daging dan juga menjadi manusia dalam Yohanes 1:14, menggambarkan tentang Yesus Kristus sebagai pernyataan diri Allah yang utuh ke dalam budaya manusia artinya *Logos* yang menjadi daging dan dampaknya mencakup tentang kelahiran-Nya ke dalam bumi sebagai manusia dan hidup dalam sejarah manusia. Jadi inkarnasi Yesus Kristus tersebut sebagai puncak dari kontekstualisasi Allah. Karena keabsahan inkarnasi Allah terjadi melalui Firman-Nya ke dalam konteks budaya manusia.

Kehadiran Yesus Kristus dalam konteks budaya manusia hanya digunakan sebagai instrumen untuk mentransformasikan kekuasaan/kekuatan/*power* dan *authority* dalam budaya di mana Dia berada. Transformasi inkarnasi Yesus ini tergambar dalam Alkitab tentang khotbah Yesus di bukit (Mat. 5). Jadi inkarnasi adalah suatu hal yang bertujuan untuk mentransformasikan konteks budaya manusia yang rusak untuk diperbaharui dalam konteks budaya kepada Allah dan transformasi sendiri adalah isi dari inkarnasi.²³

²²Ibid., 22.

²³Yuliana Anouw, *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategi Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat Dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat*, 321–322.

C. Kontekstualisasi Menurut David J. Hesselgrave

Menurut Hesselgrave kontekstualisasi adalah satu cara yang dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan Injil dengan mengkomunikasikan Kristus secara lintas budaya. Kontekstualisasi juga merupakan suatu cara untuk menciptakan jembatan komunikasi yang efektif dengan relevan tanpa mengorbankan integritas Injil. Karena itu Hesselgrave menekankan pentingnya keseimbangan antara relevansi budaya dalam kesetiaan teologis agar dapat memahami secara mendalam pesan Injil tanpa kehilangan makna.²⁴

Hesselgrave menekankan bahwa untuk mengkomunikasikan Injil secara lintas budaya perlu dilakukan secara relevan dalam konteks budaya penerima tanpa menghilangkan kebenaran Alkitabiah karena itu Hesselgrave menguraikan tiga model kultural sebagai dasar dari proses mengkomunikasikan Injil secara lintas budaya yaitu dengan memahami secara jelas tiga kebudayaan sekaligus seperti kebudayaan Alkitab, kebudayaan misionari dan kebudayaan responden yang dalam ketiga kebudayaan tersebut terkandung tiga elemen yang perlu diperhatikan yaitu Sumber (s), Pesan (M) dan Responden (R). Jadi menurut Hesselgrave dalam mengkomunikasikan Injil secara lintas budaya perlu memahami pesan Injil dalam teks Alkitab dan menyampaikan pesan tersebut kepada responden dalam konteks budaya tanpa mengubah inti pesan.²⁵

²⁴David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*, 131.

²⁵Ibid., 103–105.

Secara teologis Hesselgrave menguraikan empat pemikir teologi yaitu pemikiran teologis tentang ortodoksi klasikal atau tradisional dan pemikiran teologis tentang liberalisme klasikal atau tradisional. Dari kedua pemikiran tersebut dapat ditempatkan antara neo-ortodoks dan neo-liberalisme. Sikap liberealisme klasikal atau tradisional merupakan salah satu pengetahuan yang sudah banyak menjadikan Kitab Suci menjadi kuno yang dalam konteks sekarang harus dinilai berdasarkan studi kritis. Dalam pemikiran tersebut menggunakan metode dari beberapa filsafat masa kini yang digunakan sebagai kerangka konseptual untuk mengembangkan sebuah doktrin tentang pengalaman agama, kemudian menafsir filsafat tersebut dalam istilah-istilah Kristen. Sikap liberalisme dalam pemikiran tersebut menerima semua usaha yang sungguh-sungguh yang mengungkapkan kebenaran yang bervalidasi sehingga kontekstualisasi yang timbul dari pemikiran ini menjadi sinkretistik yang artinya mudah menyimpulkan/mengklaim segala sesuatu dan mengaitkan dengan kebenaran agama yang eksklusif dan berbagai ajaran dari beragama agama yang dapat menghasilkan pengalaman agama yang umum. Jadi metode yang digunakan dalam pemikiran ini adalah dialog dari salah satu agama sebagai perwakilan dari berbagai agama dengan penekanan dialog melalui pendekatan TEF ke kontekstualisasi untuk mengetahui bahwa hal yang dimaksudkan bukanlah hasil dari dialog yang ditemukan dalam Kitab Suci

melainkan dialog yang dapat menghindarkan perdebatan yang memiliki arti kesatuan sejak awal.²⁶

Sikap ortodoksi klasikal dan tradisional, menurut Carl F.H. Henry mengungkapkan bahwa pandangan Kristen historis adalah Alkitab itu sendiri yang merupakan suatu bentuk pernyataan khusus kepada manusia dalam dosa untuk menyikapi autentik dari natur dan kehendak Allah. Pemikiran ortodoksi menganalogikan tulisan tangan dari Kitab Suci kononikal dengan pernyataan sehingga pemikiran ini menetapkan komitmen pada pandangan untuk setia pada doktrin Alkitabiah dalam menjalankan tugas untuk mengkomunikasikan Injil ke seluruh dunia. Jadi kontekstualisasi dalam pemikiran ini dapat disebut *apostolic* karena konteksnya adalah kebudayaan yaitu sebagian besar penyembah berhala dan bukan orang percaya dengan metode pengajaran tentang Tuhan Yesus (Mat. 28:20).²⁷

Neo-Liberalisme adalah suatu pandangan yang lebih mudah menerima Alkitabiah dengan menilai kebudayaan yang lebih kritis dari liberalisme klasikal (lebih menekankan tentang Roh Kudus). Sedangkan Neo-Ortodoks adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa Alkitabiah yang terbaik, pandangan ini menekankan tentang keunikan Kitab Suci namun menganggap bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak sempurna (menekankan tentang Roh manusia) keterlibatan manusia dalam penulisan Kitab Suci. Kedua pandangan ini memiliki

²⁶Ibid., 133–134.

²⁷Ibid., 135–136.

perbedaan namun memiliki dasar yang sama yaitu Alkitabiah tentang Nabi yang mendengar dan menyampaikan Firman Allah. Jadi pandangan ini disebut kontekstualisasi profetik karena konteksnya tentang aspirasi dan pergumulan manusia yang menggunakan metode dialekta antara kontekstualisasi dan kontekstualitas. Karena itu secara teologis kontekstualisasi dapat dianalisis sebagai suatu titik keberangkatan teologis sekalipun berbeda dari berbagai macam hal.²⁸

Jadi kontekstualisasi menurut David Hesselgrave adalah suatu upaya yang perlu dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan manusia melalui karya-karya, perkataan dan kehendak Allah dengan setia pada pernyataan Allah berdasarkan ajaran Kitab Suci dengan penuh arti terhadap responden dalam konteks kultural dan eksistensial.²⁹

D. Kontekstualisasi Model Antropologis menurut Stephen B. Bevans

Menurut Bevans kontekstualisasi adalah suatu pendekatan teologis yang di dalamnya terdapat suatu upaya untuk memahami iman Kristen dalam suatu pengalaman dan konteks budaya. Dalam teori kontekstual Bevans mengembangkan enam model kontekstual dan salah satu model yang relevan dalam kontekstualisasi adalah model antropologis yang merupakan suatu model yang menekankan tentang jati diri budaya dengan memahami hubungannya terhadap teologi dibandingkan dengan Alkitab dan tradisi. Model antropologi

²⁸Ibid., 137.

²⁹Ibid, 138.

mengakui tentang Kitab Suci dan tradisi namun model ini memandang keduanya adalah kesimpulan dari teologi yang bersifat kontekstual yang terbentuk dalam konteks yang partikular. Jadi menurut Bevans, teologi dapat dikatakan kontekstual jika di dalamnya terdapat keabsahan sebagai tempat berteologi. Teologi disebut kontekstual jika menggunakan kebudayaan, bentuk pemikiran kontemporer dan sejarah dengan menghubungkan tentang Alkitab dan tradisi.³⁰

Secara terminologi model antropologis memiliki sifat antropologis yang mengandung dua arti yang pertama model yang berfokus pada nilai dan anthropos di mana dalam pengalaman manusia yang terbatas akan terpenuhi dalam suatu kebudayaan lingkungan geografis, perubahan sosial dan histori. Kesadaran yang dibangun dalam model antropologi dalam teologi tidak hanya sebagai cara untuk menghubungkan pewartaan luar dengan situasi tertentu namun teologi juga mencakup hal-hal untuk memahami dan mendengarkan situasi tertentu agar kehadiran Allah yang tersembunyi dapat dinyatakan dalam situasi yang tidak terduga.³¹

Kedua, model antropologis berupaya untuk menggunakan wawasan tentang ilmu-ilmu sosial. Karena dengan ilmu-ilmu sosial model antropologis dapat mengetahui secara jelas jaringan tentang hubungan manusia dan bagaimana nilai-nilai membentuk kebudayaan manusia agar Allah hadir

³⁰Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 96–97.

³¹Ibid, 97.

menawarkan kehidupan penyembuhan dan keutuhan. Arti kedua model antropologi merujuk pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini adalah teologi kontekstual sebagai kebudayaan.³²

Titik tolak dari model antropologis adalah kebudayaan dengan perhatian istimewa pada kebudayaan manusia baik sekuler maupun yang religi. Model antropologis adalah salah satu kebudayaan yang membentuk cara agama Kristen merumuskan diri dengan keyakinan bahwa konteks mempengaruhi isi. Kekuatan model antropologi berasal dari keyakinan bahwa dengan melihat realitas manusia dengan sungguh. Ideal dari model kontekstual ialah upaya teologi kontekstual dalam menerjemahkan bahwa bukan hanya pengalaman masa kini tentang pengalaman kebudayaan lokasi sosial dan perubahan sosial harus diperhatikan namun juga pengalaman masa lampau yaitu Injil dan tradisi yang harus diindahkan dalam proses kontekstualisasi. Jadi pendekatan antropologi adalah suatu pendekatan yang semestinya berangkat pemahaman tentang bagaimana iman sungguh hidup di tengah-tengah manusia.³³

E. Ritual

Ritual merupakan salah satu teknik yang dilakukan untuk mengangkat suatu kebiasaan atau adat menjadi sesuatu yang dianggap suci. Ritual juga diartikan sebagai sebuah rangkaian tindakan yang dilakukan menurut sebuah

³²Ibid, 98.

³³Ibid., 102-106.

tradisi dan peraturan keagamaan.³⁴ Ritual berperan penting dalam mengekspresikan identitas budaya sebagai bentuk pemeliharaan dengan melibatkan beberapa tindakan seperti simbol, gerakan dan ucapan. Dalam konteks keagamaan ritual memiliki makna yang mendalam untuk mempertahankan dan membuat hubungan antara manusia dengan Tuhan.³⁵

Dalam buku *Ritual Theory, Teori Practice* Catherine Bell mengemukakan bahwa Ritual adalah suatu praktik yang mencerminkan strategi dalam sebuah tindakan yang dapat dibedakan antara tindakan khusus dengan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Catherine Bell Juga mengungkapkan bahwa ritual adalah suatu tindakan yang dapat dilakukan secara berulang seperti kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai bentuk ekspresi dan cerminan dari ide-ide yang kemudian diwujudkan melalui suatu tindakan dari usaha manusia untuk menyusun strategi untuk menghadapi berbagai situasi.³⁶

Catherine Bell menekankan pula bahwa ritual sulit dipahami secara universal karena itu ritual harus dilihat dari konteks pelaku dan lingkungan karena konteks adalah bangunan dari suatu ritual. Ritual atau tradisi memiliki sifat yang berubah-ubah yang seiring dengan tantangan perubahan sosial karena itu untuk mendefinisikan ritual harus sesuai dengan konteks dan perubahan

³⁴Ritual 2016, "Pada KBBI Daring", Diakses 29 September 2024 (dari <https://kbbi.web.id/ritual>).

³⁵Cucu Widaty, "Ritual Babarasi Banua Sebagai Upacara Tolak Bala Bagi Masyarakat Kumai," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* Volume 11, no. 2 (2021): 2.

³⁶Chatherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009), 19–20.

yang memberikan andil dalam bangunan kehidupan ritual itu sendiri. ³⁷Dalam teorinya Catherine Bell juga menguraikan beberapa poin penting dalam suatu ritual seperti:

1. Simbol Ritual

Secara etimologi kata simbol diserap dari bahasa Inggris yaitu *Symbol* dengan akar kata dari bahasa Latin *Symbolicum*. Dalam bahasa Yunani kata simbol ialah *Symbolon* dan *Symballo* dengan akar kata *Symbol* yang memiliki beberapa makna genetik yakni memberi kesan, berarti dan sesuatu yang menarik.³⁸ Simbol dan tindakan simbolis adalah suatu hal yang penting dalam ritual tentang sistem independen yang diorganisasikan dalam suatu bahasa sebagai tujuan dari komunikasi. Simbol adalah suatu hal sebagai penerang dalam suatu organisasi dan budaya sebagai bentuk pemaknaan atau nilai dan sikap primer yang bertindak untuk membentuk organisasi sosial.³⁹

Menurut Catherine Bell dalam pandangannya tentang ritual sebagai sistem simbolik adalah bagian terpenting sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Bell juga menekankan bahwa simbol adalah suatu hal yang menghubungkan

³⁷Chatherine Bell, *Ritual Perspectives And Dimensions* (New York: Oxford University Press, 2009), 225–226.

³⁸Nansi Algita, "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Simbol Pekutana Dalam Adat Pekutanaam Berdasarkan Teori Mircea Alliede Di Desa Salumokanan Utara, Kabupaten Mamasa" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 9.

³⁹Chatherine Bell, *Ritual Perspectives And Dimensions*, 61.

antara dunia yang konkret dengan dunia yang ideal agar dapat menjembatani makna yang tinggi dalam masyarakat.

Menurut Leach sebagai salah satu antropolog yang tidak sepenuhnya meyakini tentang biologi sebagai ilmu dalam menguraikan tentang sistem simbolik. Sekalipun Leach menerima kerangka linguistik namun tetap menggunakan asumsi dan alat sebagai bukti perbedaan untuk menolak gagasan dalam mendefinisikan suatu pesan melalui aktivitas simbolik seperti ritual. Karena itu Leach menggunakan beberapa istilah yang bertentangan untuk menguraikan tentang kemungkinan antara hubungan simbolik dengan sistem budaya dengan membandingkan istilah metafora dan metonimi dari Jakobson dan istilah paradigmatis dan sintagmatik dari de Saussure dan Levi-Straus dan beberapa istilah yang lainnya seperti harmoni dan melodi, simbol dan tanda dan menyimpulkan bahwa semua istilah tersebut adalah sebuah gambaran perbedaan antara simbol dan tanda yang menguraikan berbagai bentuk komunikasi karena sebuah simbol dapat menciptakan hubungan metafora, pragmatik dan sinkronis dengan dirinya sedangkan tanda menggunakan hubungan metonimia, sintagmatik/diakronik antara dirinya dengan referennya. Jadi menurut Leach ritual merupakan media yang mencerminkan suatu cita-cita dan model budaya yang berfungsi untuk mengatakan sekalipun tidak menentukan bentuk perilaku sosial.⁴⁰

⁴⁰Ibid., 63-64.

Menurut Clifford Geertz ritual adalah gambaran sebuah agama sebagai sistem budaya yang merupakan sebuah simbol yang mempengaruhi perasaan yang mendorong manusia untuk merumuskan konsep yang kongheren tentang tatanan kehidupan yang umum. Simbol dalam kepercayaan agama sebagai aktivitas simbolik ritual keagamaan adalah suatu nilai yang bertindak sebagai model untuk menyatakan tentang sesuatu yang ada dan bagaimana sesuatu itu dapat ada. Jadi dari teori ini Geertz berusaha menguraikan bagaimana simbol dalam suatu kegiatan ritual dapat memprediksi gambaran yang ideal yang dapat mencerminkan situasi sosial yang benar tetapi tetap berfungsi sebagai pola dalam membentuk dan mengarahkan situasi sosial ke arah yang lain. Menurutnya sistem simbolik yang membentuk budaya tidak hanya sebagai refleksi dari struktur sosial namun juga sebagai respon terhadap makna yang muncul dalam pengalaman manusia secara nyata.⁴¹

Geertz juga mengungkapkan bahwa inti dari teoritisnya adalah penegasan tentang makna dalam fenomena budaya yang melebihi dari analisis fungsional tentang aktivitas manusia yang berhubungan dengan reduksionisme yang menghubungkan antara sosial ke kultural dan sebaliknya dengan berdasar pada perbedaan etos dan pandangan dunia. Geertz juga mengungkapkan tentang ritual itu sendiri bahwa dalam bentuk seremonial tertentu apabila bentuk itu tidak melebihi dari pembacaan mitos,

⁴¹Ibid, 66.

konsultasi peramal dan motivasi yang timbul dari simbol-simbol suci pada diri manusia dan konsep umum mengenai tatanan kehidupan yang dideskripsikan pada manusia untuk bertemu dan saling memperkuat. Jadi dalam ritual yang dijalani dan dibayangkan menyatu pada satu agensi komplit dalam bentuk simbolik.⁴²

Jadi dari berbagai pandangan para ahli tentang sistem simbolik dalam suatu ritual Catherine Bell menyimpulkan bahwa ritual adalah suatu praktik yang situasional dan strategis untuk bertindak melalui dimensi sosial dan sejarah dalam konteks sosial dan budaya. Bell juga menekankan bahwa simbol dalam ritual tidak hanya sebagai tanda namun juga memiliki peran dalam mengatur setiap perilaku manusia untuk memperkuat otoritas dan identitas sosial pelaku ritual. Karena itu menurut Bell simbol dalam suatu ritual adalah elemen penting sebagai suatu hal yang sakral untuk mengatur tindakan manusia dalam konteks sosial dan budaya serta berfungsi dalam mempertahankan identitas masyarakat melalui praktek ritual.⁴³

2. Tahapan Ritual

Ritual adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari tradisi yang bersifat religius dan sekuler. Ritual memiliki sifat yang situasional dan substantif yang dapat dibuktikan melalui istilah yang disebutkan oleh Jonathan Z. Smith tentang suatu masalah yang dipilih untuk di lakukan

⁴²Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, 26–27.

⁴³Catherine Bell, *Ritual Perspectives and Dimensions*, 226.

kemudian memikirkan bagaimana cara agar masalah tersebut dapat dilaksanakan dalam situasi tertentu. Sejak pertama istilah ritual dilaksanakan para sarjana telah memberlakukan sistem pada situasi tertentu untuk memutuskan kategori-kategori yang bisa digunakan untuk membedakan berbagai jenis kegiatan ritual, dan dalam taksonomi timbul perspektif dari para ahli teori yang dapat menghasilkan banyak variasi agar tidak sulit untuk mendapat banyak konsensus dari kategori dasar. Menurut Catherine Bell Ritual adalah praktik atau sebuah tindakan yang mengatur tingkah laku manusia sebab itu ritual harus dipahami sebagai sebuah hal yang dilaksanakan berbeda dari hal yang lainnya.⁴⁴

Jadi dalam teorinya Bell menekankan tiga tahapan penting yang perlu diperhatikan dalam sebuah pendekatan terhadap ritual yaitu yang *pertama* ritual harus dimengerti dan dianalisis berdasarkan konteksnya dengan melihat dengan bertindak berdasarkan budaya tertentu *kedua* keunikan dari suatu ritual harus tampak dalam gerakan tubuh dan ruang khusus yang dibentuk untuk berfungsi mengatur dan menciptakan nilai-nilai yang dapat mengatur lingkungan ritual. *Ketiga* menawarkan otoritas kekuatan bagi pelaku ritual untuk mengatur pengalaman yang diperoleh sesuai dengan nilai-nilai ritual.⁴⁵

⁴⁴Ibid, 91-92.

⁴⁵Ibid, 227.

3. Tujuan Ritual

Ritual adalah bagian dari fenomena yang bersifat universal menurut Catherine Bell sekalipun ritual dipahami sebagai fenomena yang universal namun ritual juga memiliki pembatas dan pembeda. Karena itu untuk menguraikan tentang ritual dari satu pandangan tidak dapat dinyatakan sebagai hanya menjadi pembatas dan pembeda dalam berbagai macam dimensi ritual namun perlu melihat bagaimana peran ritual dalam pemahaman doktrin yang sempit. Dalam perubahan paradigma ritual lebih dipahami sebagai gerak sentral dalam problem manusia. Menurut Bell ritual harus dipahami dalam pandangan pragmatis tidak hanya sekedar konseptual pada kehidupan masyarakat untuk menyatu pada fenomena ritual secara umum. Ritual juga tidak dapat dimengerti hanya sebagai abstrak yang diperoleh dari pengalaman yang sama melalui cara yang sama pula dari ritual yang dilaksanakan pada suatu budaya tertentu. Dan ritual juga tidak dapat diuraikan sebagai fenomena yang diperoleh dari luar akan tetapi fenomena ritual harus diuraikan berdasarkan realitas masyarakat sebagai pelaksana ritual di mana kegiatan ritual dilaksanakan.⁴⁶

Jadi dalam penelitian Bell tentang ritual ini menggunakan pendekatan yang baru yang bertujuan untuk menguraikan tentang ritual dan perubahan ritual menjadi hal yang penting karena ritual dapat diperoleh melalui berbagai macam perspektif dan ritual juga memiliki berbagai macam

⁴⁶Ibid, 232.

dimensi. Karena itu melalui gagasannya tentang ritual Bell memberikan partisipasi berharga dalam bidang antropologi dan bidang-bidang yang lain secara khusus pandangan Teologi dan Hermeneutik dimana agama tidak lagi semestinya dimengerti sebagai suatu fenomena yang religius namun dengan menggunakan analisis antropologis dapat secara terbuka dan kritis menguraikan tentang praktik agama dan simbol agama yang berbeda.⁴⁷

4. Makna Ritual

Konvergensi tentang konsep dan disposisi yang dilaksanakan dalam suatu ritual bagi seorang tokoh yang bernama Geertz merupakan suatu pemahaman teoritis mengenai makna kultural dari suatu ritual. Dalam teorinya Geertz mengemukakan tentang bagaimana konvergensi dilaksanakan dalam suatu ritual untuk membuat seseorang memahami cara memandang agama sebagai sesuatu yang terbungkus. Geertz mengutip salah satu persetujuan dari Singers tentang Brahmana Madras dan Non Brahmana dalam menunjukkan beberapa ciri hinduisme yang merujuk pada suatu ajakan untuk melihat tentang ritus atau upacara yang berhubungan dengan kehidupan dan juga berhubungan dengan lingkup umum yang memperlihatkan tentang keagamaan dan budaya.⁴⁸

Geertz mengungkapkan bahwa perbedaan antara suatu ritual atau kebiasaan yang dapat terus dilaksanakan dengan suatu konsep yang dapat

⁴⁷Ibid, 234.

⁴⁸Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, 30.

diperbincangkan dan dipikirkan setiap ritual lokal dapat diperbandingkan dengan generalisasi yang lebih luas dan ritual juga tidak dapat dipandang sebagai suatu hal yang khusus dari totalitas abstrak namun ritual juga dapat diperlihatkan sebagai suatu produk yang dapat dipertontonkan untuk di evaluasi dalam pengetahuan teoritis yang murni. Karena itu pelaksanaan ritus yang implisit sebagai wujud integrasi yang konseptual dan praktis dapat dengan mudah di lihat dalam sebuah penelitian. Modal ritual yang berdasar pada dua pola tentang aktivitas sebagai peleburan tentang pikiran dan tindakan dapat menciptakan satu pola yaitu pola dikotomi yang berdasar pada teori sebagai pemikir dan aktor sebagai pelaksana yang ditekankan dan dijadikan secara bersama. Jadi pola ketiga yang tercipta dari pola struktural adalah dasar bagi ritual sebagai sudut pandang istimewa yang bermakna bagi budaya dan fenomena budaya.⁴⁹

Dalam teori Catherine Bell terdapat gagasan penting yang dikemukakan tentang ritual sebagai suatu fenomena yang unik dan universal. Dalam teori ini Catherine Bell menekankan bahwa makna dari suatu ritual tidak dapat dipahami dari satu pandangan karena menurutnya ritual memiliki berbagai macam pandangan dan dimensi yang dapat membuat ritual sebagai suatu fenomena yang universal dan bisa didapatkan di berbagai budaya dan lingkungan masyarakat yang dapat langsung memberikan batasan dan perbedaan mengenai keragaman makna ritual.

⁴⁹Ibid, 31-33.

Karena itu menurut Bell sebagai fenomena yang universal ritual tentunya juga memiliki suatu pembatas dan pembeda dalam setiap orang atau komunitas yang melaksanakan ritual. Jadi Bell menekankan bahwa makna ritual hanya bisa dimengerti melalui konteks sosial dan pengalaman dari para pelaksana ritual karena konteks sosial adalah bangunan dari kehidupan ritual sesuai dengan kehidupan dan perkembangan manusia karena itu bangunan ritual hanya dapat berkembang sejalan dengan perkembangan konteks para pengguna ritual. Jadi untuk menguraikan tentang arti/makna dan praktik ritual hanya dapat terlaksana melalui pengalaman manusia dengan kesatuan kehidupan yang berjalan dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, politik dan sejarah dengan berupaya membentuk tubuh ritual.